DIS/PD/KAS/E/2009

for ISI Library
with love n. wishes

13 March. 2009.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

No Kontrol
Perawatan
024.2016

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 351/PPS/09
KLAS
TERIMA 20-03-09 TTD.

ESTETIKA SULUK WAYANG KULIT PURWA

GAYA YOGYAKARTA

Relevansinya bagi Etika dan Moralitas Bangsa

Disertasi

Untuk mencapai derajat Doktor
Program Studi Ilmu Filsafat
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora

KT003455

Diajukan Oleh:

Kasidi

NIM : 05/1842/PS

PENDIDIKAN INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Kepada:

PROGRAM PASCASARJANA
ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2009

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENGESAHAN

ESTETIKA SULUK WAYANG KULIT PURWA

GAYA YOGYAKARTA

Relevansinya bagi Etika dan Moralitas Bangsa

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Telah disetujui dan dipertanggungjawabkan di hadapan Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Lasiyo, MA., MM (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Kaelan, MS. (Anggota) .....
3. Prof. Dr. Soetarno, DEA. (Anggota) .....
4. Prof. Dr. Djuretno Adi IM, MA (Anggota) .....
5. Prof. Dr. Syamsulhadi (Anggota) .....
6. Prof. Dr. Damardjati Supadjar (Anggota) .....
7. Dr. M. Mukhtasar Syamsuddin (Dekan/Penanggungjawab) .....
8. Prof. Dr. Timbul Haryana, M.Sc.(Ko-Promotor) .....
9. Prof. Dr. H. R. Soejadi, SH.(Promotor) .....

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan Ini penulis menyatakan bahwa dalam Disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaandi suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Yang menyatakan

Kasidi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PRAKATA

Puja dan puji syukur kepada Allah SWT atas karunia yang selalu dilimpahkan, akhirnya penulisan disertasi ini dapat terselesaikan sesuai target yang telah ditentukan, dengan selamat tiada kurang sesuatu apa pun. Penulisan disertasi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan serta bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini pertama-tama diucapkan terima kasih yang tidak terhingga, kepada Bapak Prof. Dr. H. R. Soejadi, S.H., selaku promotor yang telah demikian teliti dan sabar membimbing untuk merambah hutan belantara ilmu filsafat, sejak mulai matrikulasi, mahasiswa S-3, pemilihan topik, kandidat doktor, hingga dalam proses penulisan disertasi ini. Sebagai promotor beliau dengan penuh kesabaran mendorong peneliti dengan nasehat-nasehat, serta memberikan dukungan untuk tetap semangat dalam menghadapi semua persoalan dengan sabar dan tawakal. Begitu pula ucapan terima kasih dihaturkan kepada Bapak Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. Selaku ko-promotor telah banyak memberikan sumbang sih yang sangat berguna serta dengan penuh kesabaran membimbing dari mulai pertama penjajagan untuk diterima sebagai kandidat mahasiswa program doktor dalam ilmu filsafat hingga penulisan disertasi ini.

Terima kasih disampaikan kepada Dewan Penguji yang terdiri atas Prof. Dr. Lasiyo, MA., MM., Prof. Dr. Kaelan, MS., Prof. Dr. Soetarno, DEA., Prof. Dr. Djuretno Adi IM, MA., Prof. Dr. Damardjati Supadjar, Prof. Dr. Syamsulhadi, dan Dr. M Mukhtasar Syamsuddin. Dewan Penguji inilah telah banyak memberikan saran serta masukan yang sangat berarti untuk perbaikan penulisan disertasi ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Melalui saudara dekat sekaligus direktur Radio Mataram Buana Swara Yogyakarta Mas Supriyono B.Sc. peneliti berhasil mengumpulkan data primer sulukan wayang yang tersimpan dalam pita kaset rekaman koleksi radio tersebut. Oleh sebab itu patut diberikan penghargaan serta terima kasih yang setinggi-tingginya atas bantuan serta fasilitas yang telah diberikan.

Untuk memperoleh kesempatan dalam program S-3 di Universitas Gadjah Mada tidak mungkin didapatkan tanpa bantuan dari Bapak Drs. Solichin selaku Ketua Umum Senawangi Pusat, atas perjuangan serta negosiasi dan kerjasama antar lembaga Senawangi dan Universitas Gadjah Mada, masalah biaya pendidikan Pascasarjana tidak mendapatkan kesulitan. Untuk itulah ucapan terima kasih diucapkan kepadanya.

Tidak lupa terima kasih diucapkan kepada Bapak Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah memberikan kesempatan untuk segera menyelesaikan tugas penelitian ini. Tidak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada teman sejawat staf pengajar Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang terus dan terus mendorong semangat untuk melangkah tanpa henti hingga penelitian ini dapat terwujud.

Kepada saudara-saudaraku tercinta keluarga besar Timbul Hadiprayitno yang telah memberikan dorongan moril hingga semangat kerja dan penelitian selama ini selesai sesuai target. Kepada teman sejawat para dalang terutama selaku nara sumber diucapkan terima kasih atas bantuan dan kerelaan hati hasil karya seninya dipergunakan sebagai data penelitian.

Kepada istriku tercinta, Sri Pamilih yang setia penuh kerelaan hati mendampingi dalam suka dan duka selama perjalanan penelitian ini. Tidak lupa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

anakku terkasih Niken Warsiki, S.Sn., dan Praba Findiarti, banyak waktu yang hilang dalam kemesraan keluarga, karena harus meninggalkan mereka demi penelitian ini. Doa dan ridlo yang tulus serta dukungan yang kuat dari mereka menjadi dorongan semangat terselesainya disertasi ini.

Tiada dapat dilupakan terima kasih yang tiada tara disampaikan kepada Bapakku Ki KMT Cermo Manggolo, yang menanamkan watak dan selalu berpesan *wong mono sing prasaja ora neka-neka* 'orang harus apa adanya tidak usah banyak tingkah'. Ibunda Tuginem yang selalu mengiringi dengan doa yang tidak pernah pupus sedikit pun demi anaknya diucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Terima kasih kepada ibunda mertuaku Ibu Painah almarhum, berkat bimbingan batin, spiritual yang tulus selalu dilimpahkan penuh kasih. Tanpa kehadiran beliau dalam hidupku niscaya kehampaan yang akan ditemukan di dunia ini, sekaligus kupersembahkan karya tulis ini buatmu ibu.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua phak yang telah membantu baik moril maupun materiil yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Semoga semua bantuan yang telah diberikan, dukungan, serta dorongan saudara-saudara semua menjadikan amal saleh serta mendapat pahala dari Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Januari, 2009.

Peneliti,

Kasidi, Hp.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

PENGESAHAN PROMOTOR/KO-PROMOTOR ii

PENGESAHAN TIM PENILAI iii

PRAKATA iv

DAFTAR ISI vii

INTISARI vii

ABSTRACT viii

BAB I

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

1. Permasalahan 1

2. Rumusan Masalah 13

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 13

1. Tujuan Penelitian 13

2. Manfaat Penelitian 14

3. Keaslian Penelitian 15

C. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori 15

1. Tinjauan Pustaka 15

2. Landasan Teori 24

D. Metode Penelitian 28

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Bahan Penelitian 28

2. Jalannya Penelitian 30

3. Metode untuk keperluan analisis 32

BAB II

PENGERTIAN SULUKAN WAYANG DALAM ESTETIKA JAWA 37

A. Tinjauan Umum Tentang Istilah Sulukan Wayang 37

B. Estetika Jawa Dalam Sulukan Wayang 41

C. Bentuk dan Isi Sulukan Wayang 56

1. Bentuk Sulukan Wayang 58

2. Isi Sulukan Wayang 65

D. Jenis dan Fungsi Sulukan Wayang 67

1. Jenis-jenis Sulukan Wayang 67

2. Fungsi dan Iringan Sulukan Wayang 71

E. Penyajian Syair Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta 77

F. Penciptaan Komposisi Sulukan Wayang 74

G. Variasi Komposisi Sulukan Wayang 79

H. Pengelompokan Sulukan Wayang 81

1. Sulukan wayang berdasarkan suasana adegan 82

2. Sulukan wayang berdasarkan karakter tokoh wayang 90

I. Epistemologi Sulukan Wayang Kulit Purwa 102

J. Fenomenologi Sulukan Wayang 112

Rangkuman 121

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ESTETIKA 125

A. Pengertian Estetika 125

B. Para Pemikir Filsafat Keindahan 132

C. Estetika Pewayangan dan Kategori 140

1. Estetika Pewayangan 142

2. Kategori Estetika Pewayangan 148

D. Estetika Tradisional 160

E. Filsafat Joged Mataraman Sebagai Konsep Estetika Sulukan Wayang 163

F. Pengalaman Seni 173

G. Estetika dan Gaya Pedalangan 185

H. Estetika Tontonan, Tatanan dan Tuntunan dalam Wayang 195

Rangkuman 210

BAB IV

ESTETIKA SULUKAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA 214

A. Hakikat Estetika Jawa dan Etika Sulukan Wayang 214

B. Estetika Dalam Sulukan Wayang 228

C. Estetika Bunyi Sebagai Unsur Sulukan Wayang 246

D. Estetika Persajakan Sulukan Wayang 253

1. Estetika Persajakan 253

2. Bunyi *Ong* Sebagai Unsur Estetika Sulukan Wayang 255

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Sulukan Kombangan dalam Ayak-ayak
Slendro Pathet Nem 257
4. Aspek Filosofis Bunyi *Ong* Dalam Estetika Sulukan
Wayang 258
E. Nilai Keindahan Sulukan Wayang 263
1. Wujud dan Bobot Sulukan Wayang 263
2. Makna dan Simbolisme Pertunjukan Wayang Kulit Purwa 270
a. Makna Pertunjukan Wayang Kulit Purwa 270
b. Simbolisme Pertunjukan Wayang Kulit Purwa 282
3. Kualitas Estetik dan Penciptaan Sulukan Wayang Kulit
Purwa 292
F. Relasi Estetik Sulukan Wayang dengan Tokoh 304
G. Etika dan Moralitas Sulukan Wayang 321
Rangkuman 329

BAB V

RELEVANSI ESTETIK SULUKAN WAYANG KULIT GAYA
YOGYAKARTA TERHADAP ETIKA MORALITAS 333
A. Sulukan Wayang Kulit Purwa Sebagai Media
Ajaran Etika Moral 333
B. Dimensi Etis dan Estetis Sulukan Wayang 336
C. Sulukan Wayang Sebagai Cermin *Kawruh* Ajaran
Sangkan Paraning Dumadi 342
D. Pembentukan Budi Luhur 349
1. Keteladanan Moral Budi Luhur Dalam Sulukan Wayang 351

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Ajaran Kesetiaan Pada Ucapan 355

3. Etika Dalam Berguru 358

4. Ajaran Etika Pemimpin 366

5. Ajaran Etika Kebijaksanaan dan Kesempurnaan 376

Rangkuman 381

BAB VI

PENUTUP 384

A. Kesimpulan 384

B. Saran 393

DAFTAR PUSTAKA 396

DAFTAR NARA SUMBER 408

Lampiran I

Teks Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta 409

Lampiran II

Tabulasi Distribusi Sulukan Wayang 574

Glossarium 490

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini merupakan upaya menganalisis sulukan wayang kulit purwa sebagai objek material, dengan fokus perhatian pada tradisi pewayangan gaya Yogyakarta. Objek formal penelitian adalah filsafat keindahan.

Suluk wayang merupakan salah satu aspek penting dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Estetika suluk wayang terkait dengan falsafah Jawa khususnya falsafah Jawa Jogèd Mataraman, meliputi *sawiji, grêgêd, sêngguh, ora mingkuh,* yang dimplementasikan dalam *wiraga, wirama,* dan *wirasa,* dari etika moralitas Jawa. Estetika dan etika wayang mengandung pemikiran konsep *manunggaling kawula Gusti,* merupakan sarana menuju pada persatuan manusia terhadap hakikat keindahan abadi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian sulukan wayang dari segi estetika bertujuan untuk memahami (1) bagaimanakah bentuk sulukan wayang itu; (2) bagaimana kategori sulukan wayang itu; (3) apa hakikat estetika dan etika; (4) apa relevansi estetik sulukan wayang dengan etika dan moralitas bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara dokumentasi serta studi pustaka. Data dianalisis lewat proses komparasi, verstehen, fenomenologi, hermeneutika dan heuristika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika dan etika memiliki pola dan bentuk yang menyatu, terutama untuk tokoh-tokoh wayang utama, dan berfungsi sebagai penanda suasana adegan, aba-aba bagi pemain musik gamelan. Sulukan wayang memiliki komposisi yang menggunakan metrum syair tembang yaitu *kakawin, kidung* dan *macapat,* serta metrum khusus. Kajian etika menunjukkan bahwa sulukan wayang sebagai ajaran etika, pembentukan budi luhur, cermin *kawruh ajaran sangkan paraning dumadi,* ajaran kesetiaan pada ucapan, etika berguru, etika kepemimpinan, etika kebijaksanaan dan kesempurnaan. Relevansinya bagi kehidupan berbangsa, bahwa estetika sulukan wayang merupakan satu kesatuan dengan etika dan moralitas, sehingga pemahaman terhadap sulukan wayang dapat menjadi sumber pemikiran bagi moralitas bangsa.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian estetika sulukan wayang relevansinya bagi etika dan moralitas bangsa bermanfaat bagi peningkatan moralitas bangsa ke arah lehidupan yang lebih baik.

Saran dari penelitian ini, agar estetika dan etika moralitas bermanfaat bagi peningkatan moralitas bangsa hendaknya pertujukan wayang selalu dipertonotonkan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: Sulukan wayang kulit purwa, estetika, etika, moralitas bangsa.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

This research is focused on the *sulukan* in the *wayang* of Yogyakarta tradition, particularly in the *Joged Mataraman.* This forms the material object, the formal object being the aesthetics within the show.

The Joged Mataraman contains characteristics namely *sawiji, greged, sengguh, ora mingkuh,* the implementation of which are *wiraga, wirama*, and *wirasa.* The basic idea of these is the conviction of the unity of man and God.

This study of *sulukan wayang* is aimed to understand, 1. the of *sulukan wayang*, 2. the categories of *sulukan*, 3. the essence of its aesthetics and ethics, and 4. the relevance of aesthetics to the morality of the people.

The study uses qualitative method, the data of which are collected through observation, interviews, documentation and bibliography. The mode of analysis are comparison, verstehen, hermeneutics and heuristics.

The result shows that the aesthetics and ethics have their own pattern in explaining the main characters in the *wayang* and their function is to mark the ambience of the scene and to direct the gamelan musicians.

The comparition of the *sulukan* is based on special metrics, namely *kakawin, kidung*, and *macapat.* Based this matrics there are still found other special matrics.

In the actual performance the *sulukan wayang* communicates moral teaching, namely the keeping of promises, the ethics of leadership, the pursuit of perfection.

As morality is deemed most necessary in the character building be performed in all social strata throughout the country.

Keywords: *sulukan wayangkulit purwa* , aesthetics, ethics, national morality.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Permasalahan

Sulukan berasal dari kata *suluk* mendapat imbuhan-*an* yang memiliki arti *nyanyian, lantunan, alunan bunyi*, dan sebagainya, sehingga pengertian yang dimaksud adalah nyanyian yang dilantunkan oleh dalang sebagai pengantar lakon wayang dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa. Pada khasanah sastra Jawa istilah *suluk* sendiri memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi dedaktis moralistis, yang diartikan sebagai konsep menuju jalan kesatuan antara manusia dengan Tuhan (Hava, 1957: 321). Sebagai contoh karya sastra suluk adalah *Suluk Syeh Melaya, Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang*, dan lain-lain (Poerbatjaraka, 1958: 67). Kedua istilah tersebut manakala berada dalam wujudnya sebagai teks sebenarnya dapat dikatakan sebagai karya sastra dalam tanda petik, sehingga sangat mungkin antara sulukan wayang dengan suluk dalam pengertian karya sastra, sebenarnya merupakan salah satu sarana pengabdian manusia untuk menuju kepada persatuannya dengan Tuhan. Hal ini dapat dibandingkan dengan pernyataan Zoetmulder dalam *Kalangwan* (Zoetmulder, 1983: 203-218), bahwa karya sastra yang ditulis oleh para pujangga adalah sebagai *silunglungan* bagi sang kawi, baginya berkarya atau berolah sastra adalah *darma* atau

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ibadah dan persembahan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dari istilah suluk tersebut terdapat kemiripan konsep penyatuan diri atau ektase bagi manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, namun demikian berlainan bentuk dan wujudnya, terutama dalam mereprentasikan atau penyampaian konsep. Sesungguhnya masalah ini menarik untuk dilakukan penelitian terhadap bentuk-bentuk karya sastra suluk tersebut, namun demikian sementara konsentrasi penelitian ini difokuskan pada sulukan wayang kulit purwa Jawa. Untuk memudahkan pemahaman serta lebih menunjuk pada pengertian suluk yang dimaksud, pokok pembahasan didasarkan pada sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Tidak menutup kemungkinan dalam pemahaman terhadap materi sulukan wayang, kadang kala sulit dihindari harus menunjuk pada sulukan wayang gaya di luar materi pokok. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata suluk diartikan sebagai nyanyian atau tembang dalang yang dilakukan ketika akan memulai suatu adegan dalam pertunjukan wayang (Tim Penyusun, 1990: 866). Oleh karena itu, dalam kepentingan penulisan ini, cara menuliskan kata suluk dipertahankan begitu saja seperti dalam kamus tersebut, selanjutnya untuk menunjuk pada pengertian sulukan wayang tanpa pembedaan penulisannya sebagaimana melekat dalam kata dasar kata tersebut.

Materi pokok sebagai dasar pemahaman bertumpu pada syair sulukan wayang sebagaimana ada dalam pertunjukan wayang. Kemudian dari syair sulukan tersebut baru dapat dipahami dari segi strukturalnya, kemudian dilanjutkan pada konsep-konsep estetis serta filosofinya. Sulukan wayang walaupun diperhitungkan sebagai iringan wayang, memiliki jalinan yang sangat erat dan khusus sifatnya dengan sajian pertunjukan wayang (Soetarno, 2005, 80). Biasanya dalam pertunjukan wayang kulit

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

purwa dibedakan antara pelaku, peralatan yang bersifat fisik serta unsur yang dapat dilihat dan didengar yaitu berwujud seperti lakon, catur, suluk, tembang, dan gending, serta unsur pendukung seperti penonton, dan tempat pertunjukan (Soetarno, 2005: 30 – 112). Hal-hal itu yang sifatnya umum dalam pertunjukan tetap diperhatikan sebagai penekanan penjelasan terhadap keberadaan sulukan wayang dalam sebuah pertunjukan.

Dalang melantunkan sulukan wayang bertujuan untuk memberikan warna atau corak suasana tertentu dalam suatu adegan. Suasana yang dimaksudkan adalah suasana hati tokoh wayang dan suasana tertentu yang ingin disampaikan oleh dalang, meliputi suasana gembira, tenang, damai, agung, anggun, sedih, marah, cinta kasih, keadaan yang mendadak terkejut, tegang, dan keadaan yang tiba-tiba terjadi pada sebuah adegan. Setiap sulukan wayang memiliki jalinan narasi berkaitan dengan situasi serta keberadaan tokoh yang digambarkan oleh dalang, sehingga dalam studi makna yang berkaitan dengan simbol-simbol perlu mendapatkan perhatian.

Berkaitan dengan uraian di atas penelitian ini berusaha memahami sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dari segi estetika. Secara wilayah budaya wayang ada dua jenis gaya pewayangan yang dominan di Indonesia yang terkenal yaitu Gaya Yogyakarta dan Surakarta. Penelitian kali ini khusus mendalami sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Pertimbangannya adalah keberadaan sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta itu, antara dalang yang satu dengan dalang yang lain selalu menunjukkan perbedaan dalam penyajian, walaupun mereka sama-sama dari gaya pewayangan Yogyakarta.

Penulisan kata 'suluk' atau 'sulukan' secara teknis sebenarnya memiliki pengertian yang tumpang tindih, walaupun secara substansialnya mudah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

membedakannya. Untuk memudahkan pembedaan itu, kata 'suluk' selalu diikuti oleh nama atau jenis sulukan wayang, seperti *Suluk Ada-ada, Suluk lagon Wetah, Suluk Greget Saut*, dan seterusnya. Kata 'suluk' sebagai sebuah istilah nyanyian dalang ditulis sebagaimana ditemukan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sehingga penulisannya tanpa dimiringkan, dan selalu menunjuk pada kata yang mengikutinya, contohnya adalah kata sulukan wayang.

Hal yang berkaitan dengan pokok bahasan itu, berangkat dari satu pandangan bahwa sulukan wayang kulit purwa sebagai suatu teks atau naskah klasik, memiliki pengertian teks filosofis. Sebagaimana disampaikan oleh Frans Magnis Suseno, salah satu ajaran moral untuk menuju ke arah budi luhur itu, adalah seni budaya wayang yang terbukti bahwa di dalamnya penuh dengan sajian nilai-nilai etika dan estetika Jawa (Magnis Suseno, 1991: 1 – 29). Sulukan wayang sebagai produk budaya lokal Jawa memiliki paling tidak dari segi estetika sekaligus isinya banyak memberikan pandangan filosofi Jawa yaitu moral, dan etika, untuk menuju ke arah kualitas budi pekerti luhur, maka dimungkinkan sulukan wayang pun memiliki kandungan estetika dan nilai ajaran moral itu.

Uraian di atas menjadi latar belakang arti pentingnya menggali kembali nilai-nilai filsafati yang terkandung di dalam peninggalan kebudayaan leluhur bangsa sendiri. Kenyataan yang terjadi selama kurun waktu satu dekade terakhir, bangsa Indonesia tengah mengalami krisis di berbagai dimensi kehidupan, sehingga berimbas pada krisis moral yang luar biasa dahsyat. Ketidakjujuran, kejahatan, korupsi, bahkan penghilangan nyawa manusia telah menjadi rubrik keseharian di media cetak maupun eletronika. Semua itu adalah bukti bahwa bangsa ini tengah mengalami kemunduran

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

moral, sehingga terjadi perilaku yang menyimpang dari warga masyarakat tanpa merasa malu. Kondisi dan fenomena seperti ini merupakan bahaya besar. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, perlu dilalukan kajian terhadap warisan budaya wayang guna menggali kembali etika dan nilai-nilai moral budi luhur yang dapat dijadikan salah satu tawaran referensi dalam menapaki kehidupan yang terus berkembang. Nilai-nilai filsafati itu kemudian disosialisasikan lewat berbagai bentuk dan kesempatan, tujuannya agar mudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat dari generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Prinsip dalam pertunjukan wayang memuat aspek tontonan, tatanan, dan tuntunan. Analisis filosofis tentang bentuk kesenian ini memberi penjelasan yang menyentuh perasaan manusia, lewat tipologi tokoh-tokoh wayang. Asal-usul dan tujuan hidup manusia digambarkan lewat simbol-simbol yang penuh makna. *Ngelmu Sangkan paraning dumadi* 'ilmu asal dan tujuan hidup', yang menjadi sentral orientasi hidup dipergelarkan secara bagus sesuai konvensi seni tradisional wayang kulit purwa. Puncak pengetahuan yang membuat katarsis diri manusia atau pencerahan, kerap kali dinamakan *kawruh kasampurnan* 'pengetahuan kesempurnaan', yang dapat mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zoetmulder, 1984: 203; Ciptoprawiro, 2000: 14; Tuti Sumukti, 2005: 13- 4; Slamet Suparno, 2007).

Satu bukti penting bahwa pertunjukan wayang telah berumur berabab-abad paling tidak sejak abad IX mampu bertahan sampai sekarang (Sri Mulyono, 1978: 15), disebabkan budaya wayang mampu menyampaikan pesan-pesan berupa nilai-nilai hakikat hidup, pandangan hidup, dan budi pekerti. Pertunjukan wayang mengandung

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

nilai-nilai moralitas yang berguna bagi kehidupan masyarakat, sehingga wayang disebut sebagai kesenian tradisional yang multi fungsi dan multi dimensi (Sri Mulyono, 1989:99). Wayang menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, dan pengetahuan (Rassers, 1982: 28). Namun juga menyajikan berbagai macam puji-pujian suci, nyanyian, lukisan estetis, imajinasi puitis bagi petuah-petuah religi yang mampu disampaikan oleh dalang hingga mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang menyaksikannya. Berbagai kandungan ajaran dalam wayang itu berada di balik simbol-simbol yang amat rumit dan halus. Untuk menyingkap berbagai tabir simbolik dalam budaya wayang itu diperlukan perenungan secara mendalam dan serius. Salah satu cara yang tepat yang dapat digunakan mengkaji permasalahan simbolisme dalam wayang itu adalah ilmu filsafat. Aktivitas dalam kefilsafatan itu adalah merenung. Artinya aktivitas yang melibatkan daya pikir yang tertib, metodis, sistematis, yang dipertanggungjawabkan secara intelektual, dan bertujuan untuk mengerti, memahami, mengartikan, menilai, mengkritisi data-data dan fakta-fkata yang dihasilkan dalam pengalaman sehari-hari (Magnis Suseno, 1999: 5-8), dengan demikian kegiatan filsafat itu sekaligus mencari jawaban atas pertanyaan-pertayaan sendiri, yang harus dipertanggungjawabkan secara rasional (Magnis Suseno, 1992: 18-21). Melalui penelitian ini diharapkan akan memunculkan sintesis yang masih tetap mengandung nilai-nilai filsafati di balik seni pertunjukan wayang kulit purwa, khususnya kandungan nilai-nilai filsafati suluk wayang, sehingga kandungan etika dan nilai-nilai moral tersebut dapat dimengerti, dan dipahami oleh generasi sekarang atau pun masa mendatang.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Oleh sebab itulah kiranya penting untuk mengetahui bagaimana sebenarnya bentuk serta kandungan isi serta makna sulukan itu, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian khusus, agar dapat mengungkap maksud dan tujuan setiap sulukan yang bersangkutan dibawakan oleh dalang, kemudian mengambil hikmah nilai ajaran yang terkandung di dalamnya. Kaitannya dengan nilai kemanusiaan (Notonagoro, 1975; 90 - 92), harapannya adalah setelah orang dapat memahami isi kandungan sulukan wayang, maka orang dapat lebih arif dalam bertingkah laku, lebih bernilai dirinya, serta berbudi luhur, sehingga mampu menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis, tentram dan sejahtera.

Penelitian dan pembahasan seni pertunjukan tradisional khususnya wayang kulit purwa, tidak dapat dipisahkan dengan sulukan wayang yang dilantunkan oleh seorang dalang. Sulukan adalah salah satu aspek penting di dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang harus dikuasai oleh dalang secara penuh. Sulukan dalam arti ini menurut etimologinya banyak diperdebatkan. Kebanyakan ahli mengatakan, bahwa sulukan dalam arti nyanyian dalang itu berasal dari kata sloka Bahasa Sanskerta (Mudjanattistomo, 1977: 132). Dalam tulisan ini pengertian sulukan dibatasi pada nyanyian yang dibawakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Guna memperdalam pembicaraan, serta untuk memudahkan dalam pembahasan mengenai sulukan wayang, penelitian ini dibatasi pada sulukan wayang kulit purwa Jawa terutama gaya Yogyakarta. Hal ini penting dilakukan, mengingat bahwa tradisi pewayangan di Indonesia itu, memiliki banyak tradisi dan gaya misalnya gaya pewayangan Yogyakarta, Surakarta, Palembang, Banjar, Bali, Sasak dan sebagainya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tampak dari uraian di atas bahwa penelitian sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta tidak saja terbatas pada konsep estetis, namun ternyata memliki kesatuan yang utuh dengan masalah filsafat etika dan moral, sehingga analisis estetika suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta akan bersinggungan langsung dengan hakikat etika dan moral, yang berguna bagi pembangunan budi pekerti moral bangsa yang kini dirasakan mengalami penurunan kualitas.

Pembatasan penelitian diarahkan pada objek forma filsafat keindahan atau estetika. Artinya bahwa fokus perhatian diarahkan pada bentuk-bentuk syair sulukan wayang kulit yang bersangkutan, meliputi jenis, fungsi, karakter, dan kandungan isi sulukan, dalam rangka pemahaman terhadap filosofis Jawa dari sisi filsafat keindahan. Selanjutnya analisis yang dilakukan mampu mengungkap makna sulukan wayang secara menyeluruh dan komprehensif. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam sulukan wayang dari segi isinya terdapat hakikat tentang maksud dan tujuan yang tersurat di dalam setiap kata-kata serta lambang-lambang yang ada di dalam sulukan wayang yang menjelaskan permasalahan moral serta keutamaan hidup manusia (Ciptoprawiro, 2000: 19). Pengungkapan secara estetis sulukan wayang itu dimaksudkan sebagai usaha untuk memahami berbagai konsep estetika sulukan wayang yang sampai saat ini belum banyak tersentuh secara eksplisit oleh peneliti yang terdahulu. Kandungan nilai sulukan wayang yang berupa, kontemplasi, simbol-simbol, dan filosofis yang maknawi budaya Jawa, perlu mendapatkan perhatian secara khusus untuk disampaikan kepada khalayak (Soetarno, 2004: 43-50). Keberadaan suluk wayang secara estetis tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan etika dan moral, sehingga pembahasan secara khusus masalah ini pun perlu dilakukan. Harapannya agar

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

para praktisi dalang, penghayat, penggemar bahkan penonton wayang, lebih dekat dengan budaya wayang serta dapat meresapi dan memahami nilai-nilai estetis sulukan wayang tersebut. Kiranya tidak dapat diingkari lagi, bahwa kehebatan seni budaya wayang adalah terletak pada kandungan nilai filosofinya, terutama adalah budaya Jawa dan salah satu sumber etika yang secara tekun terus menerus berlanjut disampaikan kepada masyarakat lewat pertunjukannya. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan sebagai *wêwayangané ngaurip* yaitu bayangan hidup manusia (Tim Peneliti, 2003: 5-6). Ada satu hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini tingkat pendidikan SD dan SMP di wilayah Jawa Barat, ketika diberikan pengenalan dan pembelajaran lewat video wayang kulit purwa dengan dalang gaya Yogyakarta, ternyata dari mereka itu lebih menyukai bentuk pergelaran wayang bentuk bayang-bayang daripada melihat ketrampilan dalang memainkan wayang. Bahasa rupa wayang itu lebih dapat berkisah tentang keberadaan tokoh-tokohnya dan lebih hidup (Rahayu, 2007:58-63). Artinya dari segi estetis pertunjukan bayang-bayang sebagai *wêwayangané ngaurip* lebih menunjukkan pada salah satu ciri filosofisnya. Akhirnya setelah menjalani proses pemahaman berbagai kandungan filosofi Jawa terutama wayang, orang dapat mengambil hikmah dan nilai tentang isi ajaran sulukan wayang sebagai salah satu cara refleksi hidup yang damai dan tentram.

Sulukan wayang merupakan salah satu aspek penting dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang harus ada, dengan demikian penyajian sulukan wayang pun dapat digolongkan sebagai karya seni, sehingga keberadaannya merupakan kreasi manusia yang memiliki kualitas nilai keindahan. Proses kreatif penciptaan dan pembawaan sulukan wayang, sesungguhnya merupakan ketrampilan seniman dalam

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pencapaian pengalaman yang memungkinkan untuk menyusunnya dengan cara-cara yang sistematis dan intensional dengan sarana-sarana fisik yang mampu menghasilkan karya seni berdasarkan prinsip-prinsip keindahan atau estetis. Sejalan dengan itu The Liang Gie (2004; 18), mengatakan bahwa seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seniman yang secara magis menciptakan sesuatu karya sebagai pengungkapan perasaan. Tekanan emosional seniman itu dituangkan melalui karyanya, sekaligus sebagai sarana untuk keluar dari kepenatan jiwanya, dengan sarana hasil pencerapan inderawi. Ada daya untuk melaksanakan tindakan-tindakan tertentu yang dibimbing oleh pengetahuan khusus dan istimewa yang dilakukan berdasarkan ketrampilan. Seni pada dasarnya adalah kemampuan istimewa untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu karya menurut kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip estetis. Demikianlah suluk wayang sebagai suatu karya seni memiliki kaidah-kaidahnya dalam memenuhi tuntutan estetis.

Estetika dalam pandangan filsafat adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui akal budi yang dapat menjangkau bentuk barang tertentu, sehingga bentuk merupakan prinsip yang dapat dipahami secara akali. Selanjutnya bentuk itu terpancar pada materi yang bersifat seimbang, tertib, dan sempurna dalam rangka menemukan dirinya sendiri (Mudji Sutrisno, 1999: 65-76). Sementara itu John Dewey dalam bukunya *Art as Experience* (1934) menyarankan bahwa konsep estetis itu berdasarkan pada hakikat seni serta penilaian karya seni, sehingga pengalaman seseorang dalam keberhasilan memperoleh keindahan atau rasa estetis itu sekaligus mampu menunjukan pengalaman estetis yang menyeluruh dan lengkap, yang di dalamnya terdapat kualitas perasaan yang menimbulkan kepuasan pribadi sebagai akibat keikutsertaan dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

keberhasilannya dalam penghayatan terhadap objeknya. Seacara konseptual keindahan itu sangat diperlukan bagi kehidupan manusia, khususnya untuk keperluan rohani, sebagai kebutuhan emosionalitas. Keindahan adalah energi yang mampu memperbarui dimensi-dimensi kejiwaan yang mengalami penggerusan dan gangguan akibat terpenuhinya berbagai kehendak dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2007: 21-22). Oleh sebab itulah studi tentang sulukan wayang ini dapat dipergunakan sebagai salah satu jawaban untuk memenuhi rohani pribadi manusia menuju kepada pencapaian hidup yang berkualitas dan berbudi luhur.

Sulukan wayang sebagai objek kajian filsafat khusus, yaitu aspek estetika tentunya memiliki kategori-kategori keindahan, sehingga mampu dikenali ciri-cirinya sebagaimana disampaikan Erich Kahler (dalam, The Liang Gee, 2004: 70–74). Berdasarkan pemikiran tersebut sulukan wayang akan dianalisis secara mendalam dari filsafat keindahan, harapannya adalah agar dapat menemukan jawaban-jawaban yang dipandang mampu mengatasi permasalahan estetika.

Berkaitan dengan masalah nilai kualitas, isi dan kandungan sulukan wayang tidak dapat mengabaikan masalah-masalah yang bersinggungan dengan bidang aksiologi yaitu pengetahuan yang berusaha menyelidiki hakikat nilai, yang pada umumnya ditinjau dari segi kefilsafatan berkaitan dengan nilai, yaitu nilai yang sifatnya khusus, yaitu estetika berdasarkan filsafat Jawa seperti disampaikan oleh Ciptopawira, bahwa filsafat Jawa itu memiliki sifat kontemplatif, dan simbolik (Ciptopawiro, 2000: 14).

Sesuatu dapat dikatakan bernilai manakala seseorang memberi penilaian kepada sesuatu itu, dikatakan bernilai karena sesuatu pada dasarnya memang sudah bernilai.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Oleh sebab itu nilai berurusan dengan masalah baik dan tidak baik, filsuf yang berpikir masalah nilai adalah Socrates bahwa nilai pokok sebenarnya adalah nilai kesusilaan yang akhirnya bermuara pada perilaku manusia (Russell, 2004: 112-126). Masalah nilai akan sangat bergantung kepada nilai intrinsik dan nilai instrumental. Dari kenyataan yang ditemukan itu, dikatakan bahwa nilai artinya memiliki makna sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut, (1) mengandung nilai artinya memiliki kegunaan bagi manusia, (2) merupakan nilai yaitu mengandung pengertian baik atau benar atau indah, (3) mempunyai nilai dalam arti merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap atau mempunyai sikap nilai tertentu, dan (4) memberi nilai yaitu menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sesuatu hal yang menggambarkan nilai tertentu. Dari jabaran tersebut kemudian dalam tataran nilai pemikiran-pemikiran John Dewey mengatakan, bahwa sesungguhnya nilai itu berpusat pada sekitar perbuatan memberi nilai. Pemberian nilai itu menyangkut masalah perasaan, keinginan, dan sebagainya, sehingga orang menggunakan sarana dan tujuan pemberian nilai sebagaimana nilai kebenaran. Suatu pernyataan dikatakan benar jika dapat mengakibatkan penyelesaian masalah yang dihadapi secara berhasil, dan masalah keindahan serta kebaikan melibatkan rasa berdasarkan akal dan tanggapan-tanggapan fakta dan tujuan-tujuan yang terbayang dalam pikiran manusia (Dewey, 1939: 23).

Ranah kefilsafatan nilai sulukan wayang ini dipandang dan digolongkan ke dalam kancah estetika, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sarana analisis terhadap eksistensi sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Penelitian ini berguna untuk pemberdayaan perilaku, budi pekerti luhur manusia, dengan demikian

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penelitian ini mendesak dan penting dilakukan sebagai salah satu cara mengatasi pembangunan mental dan karakter manusia khususnya manusia Indonesia, khususnya adalah para praktisi, penghayat, pemikir, peneliti wayang, penonton, dan semua pendukung budaya wayang yaitu budaya Jawa.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, maka yang menjadi inti permasalahan dari penelitian adalah sebagai berikut.

a. Bagaimanakah bentuk, serta isi sulukan wayang kulit purwa dalam pembawaan yang dilakukan oleh dalang pada pergelarannya?
b. Bagaimana kategori dan ciri-ciri sulukan wayang purwa sebagai hasil kreasi dan cipta karya seni manusia, serta nilai estetisnya sesuai dengan nilai keindahan dan kebenaran?
c. Apa hakikat filsafat, estetika, etika dan moral yang terkandung dalam sulukan wayang kulit purwa?
d. Bagaimana relevansinya dengan etika dan moral untuk menuju pada kualitas hidup yang lebih baik?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara teoritis bertujuan menelaah sulukan wayang kulit purwa tradisi pewayangan gaya Yogyakarta. Sebagai dasar analisis adalah sulukan wayang para dalang yang mewakili lokalitas serta gaya personal masing-masing dalang di

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

wilayah Yogyakarta. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan mengkaji dan meneliti sulukan wayang kulit purwa tradisi gaya Yogyakarta, dari perspektif filsafat. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Ingin memperoleh gambaran sulukan wayang kulit purwa dari segi bentuk dan isi.
b. Ingin memahami kategori dan ciri-ciri sulukan wayang kulit purwa
c. Ingin memahami aspek-aspek filsafat, estetika, etika dan moral yang terkandung dalam sulukan wayang kulit purwa.
d. Ingin memahami hakikat estetika sulukan wayang kulit purwa relevansinya bagi etika dan moral untuk penigkatan kualitas hidup manusia yang lebih baik.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan memberikan pengkayaan khasanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan bidang seni, lebih khusus lagi adalah seni pedalangan dan pewayangan. Hasil penelitian ini memiliki kegunaan yang strategis, yaitu bagi siapa pun yang ingin memperdalam seni pewayangan. Segi praktis, karena dengan memahami sulukan wayang akan menjadi sarana paling mudah untuk peningkatan apresiasi terhadap konsep-konsep estetis suluk wayang, kemudian secara pragmatis memperlihatkan kegunaan estetis suluk wayang dengan etika serta nilai-nilai moralitas manusia, yang berguna bagi generasi bangsa ini dalam menuju pada kepribadian bangsa yang lebih baik. Terutama bagi pendukung seni budaya wayang seperti praktisi dalang, pemerhati, penggemar, penikmat, dan penonton wayang. Selanjutnya bahwa bagi pembacanya, pemahaman terhadap sulukan wayang akan membawa seseorang untuk mendalami

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

filosofi estetis guna menuju pada kebenaran hakiki tentang keluhuran budi sebagai manusia. Oleh sebab itulah penelitian ini menjadi penting bagi pencerahan pikir untuk mencapai keutamaan hidup manusia.

3. Keaslian Penelitian

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, sebagian besar edisi dan penelitian tentang wayang yang telah ada, barulah mengkaji pertunjukan wayang secara umum belum menyentuh bagian-bagian penyangga pertunjukan wayang kulit purwa. Sulukan wayang purwa terutama gaya Yogyakarta, sampai dengan penelitian ini ditulis belum banyak dilakukan. oleh para peneliti yang terdahulu. Apalagi penelitian suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dengan pendekatan filsafat keindahan atau segi estetika, seperti dilakukan dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat langka, dengan sendirinya penelitian ini akan menjadi hal yang penting, yaitu sebagai pengembangan ilmu pengetahuan ilmu humaniora bidang filsafat serta seni pewayangan atau Pedalangan.

C. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1. Tinjauan Pustaka

Pemahaman terhadap sulukan wayang kulit sebagai objek material, secara menyeluruh dapat memberikan penjelasan terhadap keberadaan dan pembacaan teks sulukan. Pentahapan pembacaan itu dimulai dari tingkatan yang sangat sederhana, yaitu dengan pemaparan bentuk, struktur, dan jenis sulukan serta varian yang menyertai keberadaannya, sehingga dapat diketahui kandungan isi sulukan wayang. Cara kerja

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

seperti ini sebagaimana disarankan oleh Wolfgang Isser dalam tulisannya *The Act of Reading.* Bahwa pembacaan tingkat pertama dilakukan tanpa memperhatikan konseptual kebaradaan sebuah teks yang disebutnya sebagai *apresian*, pada pembacaan tingkat kedua adalah lebih menekankan pada segi bentuk kongkret serta perangkat-perangkatnya tingkatan ini disebut *reader*, sedangkan pada tahap ketiga adalah tahap pemaknaan teks yang dikatakan sebagai *super reader* (Isser, 1987: 20-21). Pandangan bahwa sesuatu bentuk hasil karya budaya manusia, tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk keseluruhan dari wujud yang dihasilkannya, dalam hal ini adalah sulukan wayang, oleh karena itu antara unsur yang satu dengan yang lainnya memiliki peranan serta kedudukan yang sama dalam rangka memenuhi fungsinya masing-masing, dengan demikian unsur yang satu tidak lebih penting dari unsur yang lainnya. Penghilangan salah satu unsur sekecil apa pun akan mempengaruhi keberadaan unsur lainnya yang berakibat terjadinya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam memenuhi peran fungsinya itu. Sesuai dengan pendapat ini, Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Tergantung Pada Kata* mengatakan bahwa kegiatan melakukan analisis terhadap karya seni berupa teks sastra apa pun wujudnya tidak dapat meninggalkan pemahaman terhadap struktur karya yang bersangkutan (Teeuw, 1983: 13-36). Selanjutnya dijelaskan bahwa analisis struktur itu bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh sebab itulah cara yang sama dapat secara teknis akan dicoba untuk diimplementasikan ke dalam sulukan wayang kulit purwa, sehingga setiap unsur struktur seperti kebahasaan, kaidah-kaidah atau sistem penulisan syair tembang sulukan, dan sebagainya, dapat diketahui jalinan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

satu dengan yang lainnya. Masing-masing unsur pembentuk struktur yang telah disebutkan itu, akan dianalisis satu persatu berdasarkan fungsi dan tetap ditempatkan dalam kerangka keseluruhan sulukan wayang yang koheren.

James R. Brandon dalam bukunya yanng sangat terkenal yang berjudul *On Throne of Gold: Three Javanese Shadow Plays* (1970) menyatakan bahwa, secara struktural sebenarnya telah memberikan penjelasan tentang penggunaan sulukan wayang dan sekaligus langsung dalam pemakaian pada sebuah pertunjukan wayang. Sulukan wayang dilakukan oleh dalang untuk memberikan penekanan suasana adegan, serta perubahan suasana batin dan suasana yang akan terjadi. Tulisan Brandon ini diformat dalam bentuk *pakem jangkep* 'pedoman pertunjukan wayang lengkap', bahkan setiap sulukan wayang yang ada dalam sebuah lakon wayang, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sehingga kadang kala agak aneh. Namun demikian buku ini bermanfaat dalam rangka pendalaman materi sulukan wayang, yang kebetulan banyak mengacu pada pewayangan tradisi gaya Yogyakarta.

Tindak lanjut dari analisis struktur sulukan wayang, adalah melakukan analisis sulukan wayang dari perspektif filsafat sekaligus sebagai objek formal penelitian. Hal ini dilakukan guna mengungkap makna yang lebih mendalam tentang konsep estetik sulukan wayang, dan dipergunakan sebagai sarana memahami nilai ajaran moral dan nilai kebenaran yang hakiki dalam diri manusia. Analisis estetika sebenarnya merupakan konsep atas makna yang dikandung oleh suatu karya, diketahui bahwa suluk wayang sebagai karya seni banyak melibatkan bahasa perasaan, sehingga guna mengungkapkan rasa keindahan itu, diperlukan suatu cara untuk sampai pada pemahaman tingkat makna dari karya tersebut. Hal itu dilakukan dengan pengamatan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang jeli terhadap objek material penelitian, sehingga terungkap konsep-konsep karya seni serta proses penciptaannya yang bersangkutan sebagaimana berada dalam filsafat estetika (Bagus, 2002: 987-990). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa estetika berkaitan langsung dengan konsep nilai terutama adalah nilai moral, bagaimana nilai itu muncul dalam cita rasa seni yang dilahirkan oleh rekayasa manusia.

Zoetmulder (1984) dalam bukunya *Kalangwan: Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna* banyak mengungkapkan konsep keindahan yang berkaitan dengan penciptaan puisi-puisi tembang oleh para pujangga pada jaman Jawa Kuna. Bagaimana mereka mendatangkan esensi keindahan di dalam hatinya dengan cara memuja dewa dan dewi keindahan yang diharapkan menjelma ke dalam alat-alat tulis yang disebut karas, dan tanah semacam lempengan batu untuk media menulis puisi tembang, bahkan lewat latihan yoganya bertahtalah dewa keindahan di hati pujangga sehingga membuat karya indahnya mencapai tingkat sempurna. Ungkapan-ungkapan keindahan tersebut biasanya muncul pada *manggala* berupa bait pembuka pada bagian awal sebuah karya pujangga, seperti dalam Kakawin *Bharatayuda, Arjunawiwaha, Sumanasantaka,* dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah *manggala* sastra Jawa Kuna itu merupakan ungkapan-ungkapan sang kawi dalam rangka penciptaan rasa keindahan, sehingga tampaklah sasaran dari untaian kata-kata yang berisi pemujaan kepada dewa keindahan yang diyakini secara mitis sebagai pendorong lahirnya karya-karya indah. Zoetmulder menyimpulkan bahwa karya indah para pujangga itu sebagai sarana peribadatan pujangga penciptanya, berkarya seni baginya adalah menjalankan *darma* sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup, dan menyatu dengan Tuhannya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta sebagai suatu karya seni puisi tembang yang dinyanyikan oleh dalang pun, tidak ubahnya sebagaimana puisi tembang yang mengkisahkan tentang hubungan antarmanusia dengan lingkungan maupun secara vertikal dengan Tuhan. Tidaklah aneh jika ada kemiripan antara karya puisi tembang para pujangga dengan bentuk-bentuk sulukan wayang. Bukan tidak mungkin dengan memahami cara pandang Zoetmulder itu akan dapat terbuka jalan analisis terhadap filosofi suluk wayang yang sekaligus termasuk di dalam pengertian filsafat Jawa.

Berkaitan dengan filsafat Jawa diterangkan oleh Ciptoprawiro, bahwa dasar pemikiran filsafat Jawa itu adalah bukan untuk mencari kearifan atau kebijaksanaan sebagaimana filsafat Barat. Filsafat dalam bahasa Yunani Philoshopia artinya adalah cinta kearifan atau cinta kebijaksanaan, sedangkan dalam filsafat Jawa pengetahuan senantiasa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, sehingga filsafat Jawa adalah cinta kesempaurnaan. Dalam pengertian filsafat Jawa sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan, manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, Tuhan, manusia, dan alam semesta. Demikian pula dalam menjalani kodratnya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya, manusia selalu mengupayakan kesatuannya antara cipta-rasa-karsa (Ciptoprawiro, 2000: 14-15). Masalah keindahan dan nilai keindahan pun diupayakan untuk menuju pada kesempurnaan hidup. Sepintas ungkapan ini tidak jauh berbeda esensinya dengan yang dikemukakan Zoetmulder (1984:208-209) tentang konsep keindahan dalam pandangan filosofi Jawa.

Sulukan wayang kulit Jawa sebagai sebuah karya keindahan dapat dipastian melewati proses penciptaan yang melibatkan cipta, rasa dan karsa sebagaimana

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

diuraikan di atas, sehinggga pemahaman sulukan wayang kulit Jawa dapat dikembangkan dengan konsep pemikiran keindahan dari filsafat Jawa. Hal ini dapat ditemukan dalam *Centhini,* disebutkan bahwa filsafat Jawa kaitannya dengan topeng, gamelan, gending, wayang dan dalang, bahkan hubungannya dengan penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, adalah esensi dari pencarian secara estetik keberadaan manusia terhadap hubungan antara manusia, alam dan Tuhan (Kamajaya, 1990: 271-294).

Masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep keindahan sebenarmya adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani lewat nilai-nilai etika dan estetika yang terjelma dalam karya cipta seni (Magnis Suseno, 1991: 1-9), bahkan dikatakan bahwa karya cipta seni merupakan hasil pengalaman yang diobjektivitaskan secara lengkap. Keindahan adalah bentuk pengetahuan yang benar, pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi manusia yang dapat menjangkau bentuk barang sesuatu, yaitu berupa karya cipta seni apa pun bentuknya. Pada dasarnya bentuk itu mendasari keadaan yang dapat dipahami secara akali. Bentuk terpancar pada materi yang bersifat seimbang, tertib, dan sempurna, itulah akal menemukan diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat GBPH Suryobrongto dalam filsafat Joged Mataram yang terkenal dengan istiah *grêgêt, sêngguh, ora mingkuh* dan *sawiji.* Menurut GBPH Suryobrongto, empat konsep dasar filosofi tersebut harus dikembangkan terus menerus untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup sekaligus sebagai sarana *manunggaling kawula lan Gusti* 'penyatuan manusia dengan Tuhan'(Suryobrongto, 1981: 16). Ada kemungkinan dari segi estetika sulukan wayang kulit purwa Gaya Yogyakarta, memiliki kedekatan dengan konsep tersebut, sehingga pengembangan padangan terhadap nilai estetiknya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

lebih tepat jika bertolak dari pemikira filsafat Joged Mataram, terutama dalam menganalisis makna sulukan wayang kulit terhadap kesempurnaan tersebut di atas.

Berdasarkan pengalaman tersebut pengkajian terhadap sulukan wayang diletakkan pada kerangka pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan sekaligus memberikan pengalaman dalam menjelajahi dan memahami berbagai konsep keindahan yang akhirnya dapat dipergunakan sebagai jalan untuk menguak misteri filsafat estetiska dalam pewayangan secara khusus, yaitu estetika dalam sulukan wayang. Penjelasan yang telah dipaparkan tadi, tampak bahwa estetika itu merupakan daya kreativitas manusia guna memenuhi tuntutan perasaan tentang keindahan, sehingga hasil renungan manusia yang disebut seniman itu, berusaha diekspresikan dan dikomunikasikan melalui penuangan bahasa keindahan dan hasilnya berwujud karya seni. Sulukan wayang, selanjutnya dalam proses penikmatan karya seni, sepenuhnya diserahkan kepada khalayak atas penilaiannya tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah. Oleh sebab itu konsep estetika sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari konsep tata nilai khalayak.

Ketika membahas masalah nilai, maka pembicaraan tentang aksiologi tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Aksiologi adalah berhubungan dengan filsafat nilai yaitu nilai tentang kebaikan dan kebenaran oleh sebab itulah bagian ini melahirkan nilai-nilai kesusilaan sebagaimana disampaikan oleh Soetarno (1995) dalam bukunya yang berjudul *Wayang Kulit Jawa*, walaupun tekanan tulisannya banyak mengupas latar belakang dan sejarah wayang, namun terdapat beberapa bagian yang mengemukakan nilai-nilai esensial pertunjukan wayang kulit Jawa secara komprehensif. Antara lain disebutkan bahwa berbagai hal yang terkait denga nilai itu akan bermuara pada nilai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

etika. Kemudian berbagai hal nilai yang berhubungan dengan baik dan indah akan selalu bersinggungan pada bagian filsafat keindahan.

Buku yang berjudul *Filsafat Keindahan* tulisan The Liang Gie (2004), adalah buku yang beguna sebagai petunjuk jalan yang luar biasa dalam rangka membuka wawasan tentang estetika. Banyak hal yang diperoleh berkenaan dengan sejumlah filsuf yang berpikir masalah-masalah filsafat keindahan. Walaupun demikian kaitanya dengan objek material dirasakan belum tampak, sehingga diperlukan kecermatan untuk menarik sedemikain rupa pemikiran estetika ke dalam esensi sulukan wayang.

Sekali lagi buku tulisan The Liang Gie berjudul *Filsafat Seni* (2004) adalah buku yang tidak dapat ditinggalkan sejenak pun guna menggeluti bidang seni pewayangan terutama sulukan wayang. Tentu saja secara menyeluruh buku ini banyak menyoroti masalah-masalah teoritis bidang filsafat seni, dengan demikian wawasan filsafati seni lebih lekat dalam buku ini. Cakrawala terhadap objek formal tulisan ini banyak bermanfaat dalam penulisan penelitian ini.

R.K. Elliot (1978) yang berjudul *Aesthetics Values.* Dalam buku itu disebutkan bahwa estetika bersinggungan dengan norma-norma dan tata nilai untuk menentukan sesuatu hasil ciptaan karya seni, yang memiliki unsur-unsur keindahan dan mendapat pengakuan publik, dengan demikian sebuah karya seni dinilai bagus dan mengandung nilai estetik tinggi apabila mendapatkan apresiasi publik yang memadai sesuai eksistensinya. Seperti diketahui bahwa dalam seni pedalangan sebenarnya banyak unsur estetik yang belum seluruhnya dimengerti oleh penonton, pemerhati, dan orang yang belum akrab dengan seni budaya wayang. Dari pemikiran itu, maka dari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan serta apresisasi terhadap seni pewayangan atau pedalangan.

Pemikiran estetika merupakan cabang dari filsafat, sediktinya terdapat dua hal penting yang harus diketahui, pertama konsep estetik alami yaitu keindahan yang secara alami dapat dijumpai di sekeliling kehidupan manusia. Kedua, adalah keindahan yang dibuat dan diwujudkan oleh manusia yang mampu menarik perhatian dan menggerakkan perasaan orang lain seperti yang dimaksudkan semula oleh pembuatnya. Masalahnya adalah bagaimana proses estetik itu dimunculkan dalam jagad pedalangan atau pewayangan, sehingga mampu menggerakkan perasaan penonton atau penikmat seni pedalangan. Masalah ini pun menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti dan barangkali orang lain yang belum akrab dengan seni pedalangan. Oleh karena itulah, perlu adanya langkah-langkah awal untuk mencoba meneliti sulukan wayang dari segi estetika secara detail, menyeluruh, dan mudah dipahami bagi siapa pun yang tertarik pada seni pewayangan. Pemahaman terhadap sulukan wayang merupakan salah satu bentuk atau sarana menemukan kepuasan memperoleh pengalaman estetis, sehingga mampu memberikan nilai-nilai kejiwaan serta kebijaksanaan berpikir kearah pemenuhan rasa keindahan.

Pemikiran Bertens (2007) yang tertuang dalam bukunya *Etika*, banyak memberikan penjelasan secara panjang lebar dan komprehensif berbagai permasalah etika dan moral. Etika diartikan sebagai pengetahuan yang menguraikan sesuatu dikatakan baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral, juga disebut sebagai kumpulan azas, dan banyak menguas tentang benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Bertens, 2007:4-5). Sulukan wayang secara estetis banyak

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menawarkan permasalahan etika dan moral, sehingga buku ini sangat bermanfaat untuk pemahaman makna dan hakikat yang tersirat di balik keberadaan sulukan wayang.

2. Landasan Teori

Filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani filosofia merupakan kata bentukan *filo* 'cinta' dan *sofia* 'kebijaksanaan' manakala digabungkan kedua kata itu memiliki arti cinta pada kebijaksanaan (Poedjawijatna, 2002: 2-5). Aktivitas filsafati adalah usaha manusia untuk dapat mengerti sesuatu hal yang berguna bagi kehidupannya. Kemudian dijelaskan oleh Pudjawijatna, bahwa dari mengerti itulah orang disebut mempunyai pengetahuan, yang terus diupayakan agar sesuai dengan objeknya serta hasilnya dikumpulkan dengan susunan tertentu, sehingga merupakan keseluruhan yang tersusun teratur yang pada akhirnya dikenal dengan sistem atau pengetahuan yang bersistem. Oleh sebab itu filsafat merupakan ilmu yang universal yang berusaha menyimak dengan cermat seluruh kenyataan dan menyelidiki sebab-sebab dasariah dari segala sesuatu, hingga mencapai sebab terkahir dan mutlak dari segala yang ada (Bagus, 2002: 243). Salah satu cabang ilmu filsafat adalah filsafat keindahan atau estetika, dalam bahasa Yunani disebut *aesthesis* 'pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan ataupun pemandangan (Soetarno, 2007: 1). Estetika merupakan cabang filsafat yang mengupas permasalahan keindahan rasa, kaidah, serta hakikat suatu keindahan. Pengujian terhadap keindahan dilakukan dengan melibatkan perasaan dan pikiran manusia, pengaruh lingkungan, radisi, serta apresiasi keindahan (Haryanto, 1992: 170-173). Banyak para pemikir atau filsuf yang telah membuat penjelasan mengenai keindahan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa keindahan adalah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berbagai pandangan yang meyangkut benda-benda yang dicerap dengan indera manusia, dan menimbulkan getaran jiwa, kekaguman, menyenangkan serta membahagiakan (The Liang Gie, 2004: 17-19). Sulukan wayang kulit purwa sebagai komponen pertunjukan wayang memiliki kategori indah, menggetarkan jiwa, menyenangkan hati, dan dari segi isinya yang berupa pesan-pesan nilai-nilai filsafati, yaitu pesan etika dan moralitas manusia, sehingga dapat mempengaruhi perilaku manusia ke arah budi luhur yang lebih baik.

Uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa objek formal penelitian ini adalah filsafat keindahan, sedangkan objek material penelitian adalah sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Pemecahan masalah filsafat keindahan sulukan wayang dikaitkan dengan hakekat nilai keindahan, kebenaran, simbolisasi, renungan, mitis dan sebagainya, semua itu sesungguhnya berguna dalam melakukan pemaknaan sulukan wayang secara holistik.

Bertolak dari pemikiran Suryobrongto tentang filsafat Jawa, bahwa semua nilai filsafat itu harus berpijak pada pengalaman, kemudian menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif kritis, yaitu dengan mengembangkan pemikiran filosofi Jawa Joged Mataram yang terdiri atas 4 komponen pokok yaitu *sawiji, grêgêd, sêngguh,* dan *ora mingkuh,* maka akan diketahui kandungan berbagai konsep tersebut lewat penyajian sulukan wayang kulit purwa. Pandangan filsafat Jawa keempat komponen itu mampu mencapai titik tertinggi dalam penyatuannya dengan dzat yang utama yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai puncak keindahan. Pada akhirnya berpikir yang demikian, melahirkan suatu sistem norma-norma dan nilai-nilai. Norma dan nilai memiliki kadar kebenaran umum yang secara universal berlaku pada seluruh

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

manusia. Kenyataannya, hakikat nilai adalah hal yang dituju untuk mencapai nilai kesempurnaan yang mewujudkan *a priori* emosi, sehingga nilai itu bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang kongkret yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar penuh emosi demikian tata nilai pemikiran Max Scheler (Hadiwijono, 1980: 145-148).

Penafsiran berbagai fenomena yang ditemukan dalam wayang seperti, peristiwa, simbol, mitis, nilai yang terkandung di dalam ungkapan sulukan wayang, serta berpijak pada pengertian bahwa sulukan wayang merupakan hasil perenungan bahasa perasaan manusia sebagai salah satu budaya manusia, pemahaman terhadap fenomena keberadaan sulukan wayang, dalam konteks ini perlu mendapatkan perhatian secara proporsional dari segi filsafati. Fenomena yang berkaitan dengan budaya manusia sebagaimana dipaparkan oleh Kaelan (2005: 80-81), dikatakan bahwa hasil budaya manusia itu meliputi karya filsafat, simbol verbal yang berwujud bahasa, atau simbol non verbal seperti, karya seni, tari-tarian, lukisan, ritual kepercayaan, dan fenomena dalam kehidupan manusia lainnya. Sulukan wayang secara komprehensif memenuhi syarat dari segi kuantitas permasalahn-permasalah objek material penelitian.

Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sesungguhnya ingin dicapai manusia, dalam pemikiran filsafat Jawa sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan hidup (Ciptoprawiro, 2000: 12). Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik-buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1999: 118-119). Franz Magnis Suseno membedakan antara pengertian ajaran moral dengan etika. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumbernya berbagai macam misalnya, guru, orang tua, pemuka agama, orang bijak dan sebagainya. Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar hal ikhwal ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Bagaimana seseorang harus hidup adalah ajaran moral, bukan etika. Etika mau mengerti mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana orang harus mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Magnis Suseno, :14). Etika sebenarnya dapat diukur dari perbuatan atau tingkah laku manusia, yakni perbuatan baik maupun perbuatan yang tidak baik. Suatu perbuatan disebut baik jika tidak merugikan orang lain serta tidak melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya perbuatan yang tidak baik jika merugikan orang lain dan melanggar norma-norma yang sudah ada. Dasar dari etika tersebut oleh Whitehead disebut kepekaan konseptual dan kepekaan fisikal (Whitehead, 1929: 319). Kepekaan konseptual merupakan dasar dari perbuatan manusia yang kemudian dikenal dengan istilah moral. Moral selalu berada di dalam hati manusia, sedangkan yang fisikal berbagai hal yang dapat diindera secara lahir berupa perbuatan manusia, demikian sesungguhnya etika itu. Sulukan wayang sebagai komponen pertunjukan wayang mampu dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan, terutama adalah pesan nilai-nilai kehidupan dalam rangka mencapai kebahagian dan kesempurnaan hidup, sehingga tepatlah apabila keberadaanya dibahas lewat pencarian nilai-nilai filsafati.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Nilai adalah suatu kualitas yang tidak bergantung pada pembawanya, yaitu sebagai kualitas apriori demikian halnya pada objeknya yang ada di dunia, namun lebih bergantung pada reaksi manusia terhadap kualitas tersebut (Max Scheler dalam Paulus Wahono, 2004: 51). Oleh sebab itulah permasalahan kualitas nilai moral itu akan berhubungan dengan tingkah laku manusia. Hal senada disampaikan oleh Bertens sebagai berikut. Nilai itu biasanya tidak dapat berdiri sendiri artinya harus mengikut pada nilai-nilai lain, namuntampak sebagai sesuatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi (Bertans, 2007: 142-143). Oleh sebab itu, nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Gambaran secara teoritis di atas menunjukkan bahwa, pembahasan estetika suluk wayang kulit purwa memiliki relevansi estetis dengan etika dan moral, hal itu akan tampak pada tataran makna yang lebih bersifat interpretatif, sekaligus sebagai wujud keberadaan suluk wayang dan kegunaannya dalam menuju pada kehdupan yang lebi baik.

Beberapa teori di atas tidak berarti semuanya berperan mutlak dalam proses analisis penelitian yang dilakukan, namun lebih merupakan pijakan untuk mengembangkan analisis permasalahan yang ada, hingga mencapai pemahaman secara mendalam.

D. Metode Penelitian

1. Bahan Penelitian

Telah di singgung di depan bahwa penelitian ini dibatasi pada sulukan wayang kulit Jawa, artinya bahwa terdapat sejumlah 13 data sulukan hasil rekaman pertunjukan wayang yang akan dipergunakan untuk bahan analisis. Setelah melalui pergulatan data

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan transkripsi masing-masing hasil rekaman, barulah dilakukan pengolahan data sulukan. Tujuannya adalah untuk memberikan akurasi analisis yang dilakukan, sehingga akan lebih reprensentatif keberadaan sulukan wayang yang bersangkutan. Yaitu dengan berpijak pada pandangan deduktif untuk menarik kesimpulan secara umum pada setiap seni pewayangan atau pedalangan yang ada di Indonesia.

Materi penelitian atau data primer adalah sulukan wayang kulit purwa tradisi pewayangan gaya Yogyakarta, dengan demikian data diambil dari beberapa dalang yang dianggap mewakili gaya masing-masing wilayah gaya yang disebut dengan gaya perseorangan atau gaya personal. Hal ini perlu dipilah-pilah berdasarkan peta budaya khususnya wilayah persebaran seni budaya wayang yang dominan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah budaya wayang tersebut meliputi kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Sleman dan Gunung Kidul. Masing-masing wilayah itu memiliki tokoh dalang terkenal yang sekaligus menjadi kiblat para dalang yunior. Pemikiran itu didasarkan atas pandangan awal bahwa, dalang-dalang di wilayah tersebut cukup memiliki bobot diambil sebagai data primer. Pengambilan sample didasarkan atas faktor popularitas dalang yang bersangkutan di wilayah masing-masing, walaupun tidak menutup kemungkinan seorang dalang popular di berbagai wilayah budaya wayang lain di mana dalang bertempat tinggal, hal ini mempengaruhi jumlah sample yang dipergunakan sebagai data penelitian, sehingga antara wilayah yang satu dengan yang lainnya berbeda jumlahnya.

Selanjutnya dari data yanng tersedia itu dilakukan pengelompokan beberapa dalang dari wilayah yang sama, untuk ditindaklanjti dalam analisis data sulukan wayang tersebut meliputi bentuk dan isi dengan metode deskriptif analitik, termasuk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

di dalamnya makna sulukan wayang sebagai jalan mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan filsafat keindahan suluk wayang.

2. Jalannya Penelitian

a. Cara Pengumpulan Data Primer

Data diperoleh dari pita kaset rekaman koleksi Radio Mataram Buana Swara (MBS) Tegalgendu, Kota Gede Yogyakarta. Radio MBS telah lama menggalang kerjasama dengan organisasi profesi dalang Pepadi kependekan dari Persatuan Pedalangan Indonesia Komda Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak tahun 1989 setiap bulan sekali selalu menggelar pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Tidaklah aneh apabila koleksi pita kaset rekaman pertunjukan wayang yang ada di studio radio swasta itu tersedia dalam jumlah yang cukup banyak dan lengkap. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini berlangsung secara bertahap seperti disampaikan oleh Miles dan Huberman disebut reduksi data (1992: 23). Pentahapan itu, antara lain (1) Memilih data terbaik, yaitu mengumpulkan pita kaset rekaman yang tersimpan di PT Radio MBS kemudian dipilih berdasarkan penentuan lokalitas dalang. (2) Data kotor yang berwujud pita kaset rekaman yang terpilih diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, barulah ditentukan dalang yang bersangkutan menjadi 13 orang dalang. (3) Setelah data dari semua pita kaset terkumpul, kemudian dilakukan ditransliterasi ke dalam bentuk tulisan, khusus sulukan wayangnya saja, dari hasil kerja transliterasi itu kemudian berulah menjadi wujud teks sulukan wayang. (4) Data yang telah berwujud teks sulukan wayang selanjutnya dijadikan objek material penelitian.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, dalam rangka mencari data penelitian, dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar bacaan yang relevan dengan materi kajian yang akan dikerjakan. Tentu saja seluruh bacaan tidak hanya terbatas pada buku-buku tentang wayang dan estetika belaka, namun sedapat mungkin menjangkau berbagai sumber yang ada, baik edisi ilmiah dalam bentuk majalah ilmiah, jurnal ilmiah, ensiklopedi wayang, dan penerbitan-penerbitan lainnya seperti disertasi, tesis, dan sebagainya. Hasil bacaan yang telah terkumpul dikaji dan dilakukan generalisasi sejauh mana keterkaitannya dengan objek material penelitian, selanjutnya dikelompokkan sesuai kebutuhan penulisan.

c. Wawancara

Perjalanan penelitian dan keperluan analisis dimungkinkan menemukan hal-hal yang perlu diklarifikasi dan dijernihkan permasalahannya, yaitu dengan menemui langsung kepada para praktisi dalang. Antara lain Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo, Ki Cermojoyo, Ki Sutono Hadisugito, Ki Djoko Sumitro, Ki Seno Nugroho, dan Ki Wisnu. Tidak semua dalang dapat diwawancarai karena beberapa dalang telah meninggal dunia sebelum sempat dilakukan wawancara. Para dalang yang telah almarhum antara lain Ki Hadisugito, Ki Sutarno, Ki Sofyan Hadiwaluyo, Ki Suparman dan Ki Sukoco. Wawancara dilakukan dengan luwes sesuai dengan kepentingannya yaitu mencocokkan data yang diperoleh dengan keadaan yang terjadi di lingkungan seniman dalang, serta menghindari kesalahan analisis data, sebab patut

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

diduga pada kenyataannya masih banyak unsur-unsur estetik sulukan wayang yang secara tradisional hanya dikenal secara turun temurun di lingkungan para dalang. Wawancara dilaksanakan dengan mengunjungi para dalang tersebut secara tradisional, yaitu bertandang dan bincang-bincang layaknya pertemuan antarsahabat, sehingga yang bersangkutan tidak merasa bahwa kedatangannya sebagai seorang peneliti. Hasil wawancara dicatat sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Hasil pencatatan wawancara secara umum adalah sebagai berikut. Sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, sebagian besar diwarisi oleh para dalang secara turun temurun pada lingkungan masyarakat pedalangan. Adanya lokalitas tempat tinggal dalang berikut gaya pewayangannya, merupakan faktor memunculkan terjadinya variasi gaya sulukan wayang, walaupun secara substansial menunjukkan kesamaan.

3. Metode untuk keperluan analisis

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitis. Penggunaan metode ini, dimaksudkan agar sesuai dengan tujuan analisis terhadap objek kajian yang dilakukannya. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan pencandraan yang lengkap, dan cermat terhadap objek kajian yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1981: 300). Berdasarkan sifat objek material beruwujud kajian sulukan wayang yang memiliki variasi yang cukup signifikan, kiranya satu metode saja tidak memadai, sehingga akan dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode analisis selain metode deskriptif analitis, sebagaimana disarankan dalam metode penelitian filsafat (Kaelan, 2005: 250 – 254), adapun rinciannya sebagai berikut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1) **Prosedur Analisis Data**

Tadi telah disampaikan bahwa penulisan ini secara praktis akan membicarakan masalah estetika sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, adapun data yang dipakai sebagai pijakan penelitiannya adalah pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Data penelitian diperoleh berdasarkan pita kaset rekaman pertunjukan wayang langsung. Analisis wujud dan bentuk sulukan wayang yang dipergunakan berdasarkan pemikiran Soetarno, dalam bukunya yang berjudul *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme* (2005), dengan menggunakan metode strukturalisme. Pemahaman sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta secara detail, rupanya tidak dapat ditawar kaitannya dengan masalah keberadaan sulukan wayang, yang terdiri atas struktur, jenis, fungsi, dan isinya diletakkan pada bagian awal, sebagaimana pemikiran Soetarno (2005). Analisis struktur secara menyeluruh akan diarahkan ke tataran berikutnya yang lebih bersentuhan dengan hal-hal di balik struktur yang telah diketahui terlebih dahulu. Demikian halnya dengan penelitian sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta ini akan dicoba alur berpikir seperti itu, dengan harapan dapat dipakai sebagai tolakan pengembangan analisis konsep berikutnya. Pentahapan itu diuraian sebagai berikut.

(1) Sebelum pemahaman tingkat lanjut pada masalah-masalah yang berkaitan dengan filsafati, diawali cara kerja komparasi, untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan dari data yang telah dikumpulkan menggunakan dasar-dasar tertentu (Gorys Kerap, 1982: 16). Metode komparasi ini dipergunakan untuk membandingkan antara sulukan wayang kulit purwa yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya digunakan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

metode struktural sebagaimana dikatakan oleh Isser, bahwa arti dalam ragka pembacaan tahap atau *meaning* sebuah teks adalah konvergensi struktur karya serta struktur interpretasi atau penafsiran (Isser, 1987:20-21). Pemahaman sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta secara detail, rupanya tidak dapat ditawar pembahasan masalah keberadaan sulukan wayang, yaitu dari segi struktur, jenis, fungsi dan isinya, sebagaimana pemikiran Soetarno (2005). Analisis struktur secara menyeluruh akan dapat dipergunakan sebagai langkah ke tataran berikutnya yang lebih bersentuhan dengan hal-hal di balik struktur yang telah diketahui terlebih dahulu. Demikian halnya dengan penelitian sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta ini akan dicoba alur berpikir seperti itu, dengan harapan dapat dipakai sebagai tolakan pengembangan analisis konsep berikutnya. Yaitu tahapan untuk mengurai sulukan wayang lewat bentuk, jenis dan isi. Termasuk di dalamnya pemahaman terhadap konsep estetik, sehingga akan menampakkan jalinan antarunsur struktur secara menyeluruh dalam wujud sulukan wayang.

(2) Pemahaman terhadap berbagai simbol yang terkandung di balik sulukan wayang, dalam penulisan ini dipergunakan metode *verstehen.* Metode ini berusaha untuk memahami keberadaan makna baik secara *literer* maupun non *literer,* yang terdapat di dalam jagad wayang dikenal sebagai konvensi seni pertunjukan termasuk dalam hal ini seni tradisonal wayang kulit purwa (Burns, 1973: 23). Dalam tahap ini penafsiran filsafati belum dilakukan, karena masih berupaya menganalisis pada permasalahan struktur.

(3) Metode analitika bahasa, artinya operasionalisasi metode ini berupa pemerian terhadap konsep-konsep estetika sulukan wayang, dengan melakukan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

interpretasi berdasarkan sintakmatik kebahasaan dalam sulukan wayang, sehingga diketaui isi maupun maknanya. Dalam tahapan ini pemahaman dilakukan sebatas pengungkapan, penerangan serta pnterjemahan, terhadap ungkapan-ungkapan sulukan wayang klit purwa gaya Yongyakarta.

4) Metode fenomenologi, yaitu sedikit menyangkut teknis yang membahas permasalahan penerepan sulukan wayang yang dilakukan oleh dalang, yang diketahui sering tidak tepat dalam penggambaran antara tokoh wayang dengan adegan yang tengah berlangsung di dalam pakeliran. Tentu saja terdapat konsep-konsep estetika tradisional dalam hal ini adalah yang terkandung dalam budaya Jawa yang terserap di dalam unsur-unsur estetika sulukan wayang. Barangkali dalam melakukan komparasi tidak akan sedetail yang dibayangkan misalnya menyajikan dua benda kongkret, namun bersifat global yaitu berupa penjelasan terhadap analisis materi yang ada. Contohnya ketika pembicaraan menyentuh pada substansi gaya pewayangan yang nyata-nyata dari satu tradisi gaya tertentu, maka komparasi pun dilakukan untuk mengetahui penggunaan istilah estetika pewayangan yang masing-masing dalang dan gayanya memiliki cara sendiri-sendiri. Oleh sebab itulah dalam memberikan penjelasan itu tidak terbatas pada satu gaya pewayangan saja, namun dimungkinkan sekali menggunakan gaya pewayangan yang lain yang lebih longgar dan luas, sehingga dengan demikian dapat mencapai sasaran kajian yang lebih akurat. Setelah dipaparkan metodologi penelitian ini, maka berikut ini disampaikan metode prosedur analisis data seperti berikut.

(5) Metode hermeneutika, dalam analisis sulukan wayang untuk menangkap makna utama sesuai dengan konteksnya, yaitu berupa interpretasi data yang telah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

terkumpul. Tahap ini merupakan langkah lanjut untuk memberikan penafsiran yang paling dalam terhadap data yang telah dipahami dan diinterpretasi sebelumnya. Penafsiran dikonsentrasikan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin yang dipinblih yaitu masalah filsafat keindahan.

(6) Peneliti mengembangkan metode yang telah ada ke arah pemikiran-pemikiran kebaruan yang dianggap perlu. Pertama, berusaha mendeskripsikan sistem kerja metode ilmiah dalam ilmu filsafat. Kedua, mengadakan kritik terhadap paradigma ilmu sesuai dengan aspek dasar filosofis yang dipahami. Ketiga, menyusun hasil pemikiran kritis paradigma yang diperoleh menjadi suatu sintesis. Keempat, sedapat mungkin mengupayakan pengembangan penemuan ke arah kreatifitas, sehingga sisntesis yang telah diperoleh mampu memberikan sumbangan yang mampu menuju ke arah penyempurnaan cara kerja dalam prosedur penelitian ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta